

PENGANTAR

WHAT WORKS?

Fokus kepada Sistem untuk Fokus kepada Pembelajaran Anak

Dalam evolusi dan peningkatan berkelanjutan, pendidikan di Indonesia sudah melebarkan fokus perhatian dalam menghasilkan kemajuan dari segi mutu dan kualitas pendidikan, bukan hanya dari segi akses dan kuantitas. Sehubungan dengan ini, dalam pemikiran yang berfokus pada sistem pendidikan, banyak indikator sudah dicanangkan yang pada hakekatnya mengedepankan perspektif bahwa, seperti yang dikatakan Rebekah Nivala dalam edisi Kilas ini, dalam “pendidikan *output* yang positif dihasilkan dari berbagai proses yang sangat kompleks.”

Secara kolektif, para penulis Kilas bulan ini menghadirkan titik pandang mereka dalam pembahasan akan pertanyaan berikut: apa yang kita tahu dapat menghasilkan tujuan utama pendidikan dan kegiatan bersekolah, yaitu *student learning* atau pembelajaran anak?

Berkontribusi dalam diskusi pendidikan mengenai apa saja yang terlibat dalam “proses yang sangat kompleks,” para penulis kali ini memberikan paparan mengenai peran penelitian pendidikan, peran pengadaan fasilitas komputer dan teknologi dalam pendidikan, dan juga filosofi pendidikan yang tercermin dalam metode dalam mendidik—bukan hanya mengajar—anak.

Rebekah Nivala memberikan bahasan mengenai peran penelitian pendidikan serta portal-portal atau bank pengetahuan dan informasi pendidikan, yang paling terutama, dalam memperkuat sistem dan proses kegiatan belajar mengajar, dan dalam memperkuat atau memperbaiki sistem pendidikan juga melalui proses pembuatan kebijakan yang sehat. Nisa Felicia menyoroti komponen akses teknologi dalam dan untuk pendidikan, komponen yang secara global melalui OECD dan tes PISA dianggap menjadi salah satu indikator kuat keberhasilan sebuah sistem pendidikan nasional dalam mempersiapkan siswa-siswi untuk pembelajaran berkelanjutan dan partisipasi dalam masyarakat era abad ke-21. Yang terakhir, Sri Wahyaningsih mengajak masyarakat untuk bercermin mengenai filosofi dan asumsi dibalik paradigma pendidikan umum yang bersifat *menyeragamkan*, di tengah-tengah pentingnya anak Indonesia untuk bukan hanya membangun kemampuan intelektual, tapi mengalami *learning* atau pembelajaran yang memperkuat jati diri dan sensitifitas anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Ketiga penulis berkontribusi dalam melanjutkan diskusi nasional dan lokal pendidikan mengenai *what works*, atau apa kita tahu bisa menghadirkan keberhasilan dalam membangun kualitas siswa-siswi dan anak bangsa ini, di tengah-tengah

Isabella Tirtowaluyo, Ph.D.
– Peneliti PSPK

Riset Pendidikan: Titik Penting yang Terlupakan

Oleh: Rebekah Nivala
Senior Partner, K-SES

TAJUK EDISI INI

Analisis TIMSS 2015: Akses Komputer & Hasil Tes Matematika

Oleh: Nisa Felicia, Ph.D.
Peneliti PSPK

Pendidikan dengan metode Among Vs. Pendidikan yang Menyeragamkan

Sri Wahyaningsih
Perintis Sanggar Anak Alam

Riset Pendidikan: Titik Penting yang Terlupakan

Oleh: Rebekah Nivala

Senior Partner, K-SES



Secara umum riset atau penelitian pendidikan (*educational research*) masih dilihat sebagai konsep ambigu yang sering salah dimengerti oleh khalayak ramai. Beberapa pihak menganggap penelitian pendidikan terlalu rumit dan menyerahkannya ke dunia akademik. Adapun pihak-pihak yang berasumsi bahwa penelitian pendidikan tidak lain halnya dengan penelitian yang mereka lakukan untuk skripsi kelulusan S1 sehingga menurut mereka penelitian pendidikan bukanlah kategori tertentu yang perlu dipelajari lebih dalam.

Artikel ini bertujuan untuk meluruskan bentuk-bentuk kesalahpahaman atau miskonsepsi tersebut, melalui definisi dan contoh-contoh aplikasi penelitian pendidikan dalam sistem pendidikan. Artikel ini juga akan menyarankan bagaimana penelitian pendidikan dapat dikonsumsi publik dengan lebih baik. Yang terakhir, penulis bermaksud menunjukkan korelasi penting antara penelitian pendidikan dengan formulasi kebijakan pendidikan di Indonesia.

American Educational Research Association (AERA) adalah sebuah asosiasi pendidik, pengajar, dan peneliti profesional di Amerika Serikat dengan standar dan kualitas hasil riset paling tinggi di bidang pendidikan. AERA mengartikan riset pendidikan sebagai:

Bidang studi ilmiah yang meneliti proses pendidikan dan pembelajaran dan atribut manusia, interaksi, organisasi, dan institusi yang membentuk hasil pendidikan ... [yang] berusaha untuk mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan bagaimana pembelajaran berlangsung sepanjang hidup seseorang dan bagaimana konteks formal dan informal dalam pendidikan mempengaruhi semua bentuk pembelajaran.¹

Bagi mereka yang pernah mempelajari topik-topik yang pada umumnya sukar untuk dikuasai, dapat dimengerti bahwa proses belajar itu sendiri adalah hal yang kompleks. Terlebih lagi, mereka yang punya pengalaman mengajar anak-anak dengan level kemampuan dan kebutuhan yang beragam, juga memahami bahwa dalam dunia pendidikan output yang positif dihasilkan dari berbagai proses yang sangat kompleks. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila deskripsi AERA menempatkan penelitian pendidikan, sebagai cabang ilmu pengetahuan yang sangat kompleks. Penelitian pendidikan tidak dibatasi oleh perspektif ilmu pendidikan saja, tetapi juga menggabungkan unsur dan perspektif dari ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Agar kita dapat menemukan lensa yang lebih baik untuk menafsirkan sebab-akibat dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM), maka penelitian pendidikan harus selalu berkembang. Namun demikian, riset pendidikan harus selalu berdasar pada sifat-sifat dasar dari dunia pendidikan, seperti perspektif pendidikan yang holistik dan beragam.

Kompleksitas riset pendidikan bukan berarti bahwa bidang ini harusnya diserahkan pada akademisi saja, atau bagi mereka yang sudah mendapatkan S2. Banyaknya keputusan dan kebijakan pendidikan yang terlalu teknis dan gagal menjadi konsumsi publik yang bermanfaat, menyebabkan *Harvard Graduate School of Education* untuk membangun portal online atau bank informasi hasil penelitian yang disebut *Usable Knowledge* yang ditujukan untuk semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, seperti praktisi dan pembuat kebijakan, media, pemimpin LSM, pengusaha, dan para orang tua². *Usable Knowledge* berusaha untuk memperluas akses ke dunia riset pendidikan. Untuk itu, *Usable Knowledge* menyediakan ringkasan-ringkasan hasil riset pendidikan yang dapat dipakai secara praktis dan langsung.

¹AERA. "What Is Education Research?". *Aera.net*. N.p., 2017. <http://www.aera.net/About-AERA/What-is-Education-Research>

²"About Usable Knowledge". *Harvard Graduate School of Education*. N.p., 2017. <https://www.gse.harvard.edu/uk/about>

Beberapa contoh-termasuk tentang sertifikasi guru³, perilaku mencontek di antara murid⁴, dan evaluasi guru⁵. Ini semua merupakan tantangan-tantangan yang sering terjadi di sekolah negeri dan swasta baik di dalam maupun di luar Jakarta.

Ada sebuah analogi dari dunia kesehatan yang menggambarkan betapa pentingnya riset pendidikan. Pada saat seorang anak mengalami demam, orang tua dapat langsung memberi anak tersebut banyak minum dan istirahat. Tetapi, jika dia tidak menjadi lebih baik, maka kemungkinan besar anak itu akan diantar ke dokter umum atau dokter anak. Apabila dokter ini tidak dapat memberikan solusi, maka dokter ini akan mengirimkan anak tersebut ke dokter spesialis. Ilmu kesehatan dibangun dari riset berusia ratusan tahun yang mempengaruhi standar-standar praktis. Hasilnya, praktek kuno untuk memakai lintah untuk menghilangkan demam sudah ditinggalkan. Apabila kita berharap bahwa guru dapat mengatur kelas dengan lebih baik dari pada sekedar berteriak, maka riset dan penelitian tentang peningkatan efektifitas mengajar menjadi sangat penting.

Suatu contoh riset pendidikan yang dapat mudah dilakukan oleh guru adalah penelitian tindakan (*action research*), yang masuk dalam kategori riset terapan. Di satu sisi, sekolah sarat dengan unsur standarisasi, namun di sisi lain, kita perlu menyadari keunikan setiap murid. Tanpa disadari, keadaan ini akan mempengaruhi cara mengajar. Dengan melakukan penelitian tindakan, seorang guru dapat mengidentifikasi cara mengajar yang kurang efektif. Misalnya, hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa 20% siswa-siswi perlu lebih banyak waktu untuk menyelesaikan PR yang mudah, sedangkan 10% murid perlu PR yang lebih rumit levelnya. Hasil-hasil penelitian seperti ini dapat memberi manfaat yang baik untuk guru, murid dan pemimpin sekolah.

Dari cara yang berbeda, seorang akademisi atau peneliti akademik juga dapat melakukan riset akademik untuk melihat bagaimana pembagian level kelas dapat mempengaruhi pencapaian murid⁶. Meskipun dunia pendidikan sangat bergantung pada konteks, riset pendidikan dapat membantu kita menemukan kesamaan-kesamaan yang dapat ditransfer dan diterapkan di konteks yang lain atau "transferrable similarities". Secara skala makro, kesamaan yang dapat ditransfer ini dapat dipelajari melalui pengulangan riset di tempat-tempat lain, di mana hasilnya akan divalidasi ulang dan dipakai untuk membimbing formulasi kebijakan pendidikan di level sekolah, provinsi maupun nasional.

Di dalam iklim pendidikan Indonesia, terkadang banyak orang yang lebih menghargai diskursus daripada substansi penelitian. Banyak orang yang lebih mengikuti ideologi atau filosofi pendidikan tertentu ketimbang menggunakan basis empirikal melalui penelitian. Untuk mencapai tujuan bersama dalam peningkatan pendidikan nasional, riset pendidikan dapat membantu guru-guru untuk melaksanakan cara mengajar yang lebih efektif, meningkatkan akuntabilitas para pembuat kebijakan, memperlengkapi orang tua dengan solusi-solusi objektif, dan membangun bank data yang dapat dipakai untuk memperkaya ilmu pendidikan nasional⁷. Para pemegang kepentingan pendidikan di Indonesia seharusnya lebih memperhatikan dan menggunakan hasil-hasil penelitian secara lebih kritis, lebih daripada sekedar mengikuti filosofi dan diskursus populer yang terdengar menarik tapi tidak didukung oleh fakta-fakta empiris. Pada akhirnya, penelitian pendidikan yang dilakukan dengan baik, bukan saja dapat memajukan ilmu pengetahuan pendidikan itu sendiri, tapi juga dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang lebih luas, mendukung kepentingan umum, dan memajukan sumber daya manusia di bangsa ini.

³Lander, Jessica. "Teacher Tested | Harvard Graduate School Of Education". *Gse.harvard.edu*. N.p., 2016. <https://www.gse.harvard.edu/uk/blog/teacher-tested>

⁴Goldman, Zachary. "Why Do Students Cheat? | Harvard Graduate School Of Education". *Gse.harvard.edu*. N.p., 2016. <https://www.gse.harvard.edu/uk/blog/youth-perspective>

⁵Lander, Jessica. "How To Get Better | Harvard Graduate School Of Education". *Gse.harvard.edu*. N.p., 2016. <https://www.gse.harvard.edu/uk/blog/how-get-better>

⁶Anderson, Garry and Nancy Arsenault. *Fundamentals Of Educational Research*. 1st ed. Hoboken: Taylor & Francis Ltd., 1998. Print.

⁷Spaulding, Dean T, Marguerite G Lodico, and Katherine H Voegtle. *Methods In Educational Research*. 1st ed. San Francisco, Calif.: Jossey-Bass, 2013. Print.

Analisis TIMSS 2015: Akses Komputer & Hasil Tes Matematika¹

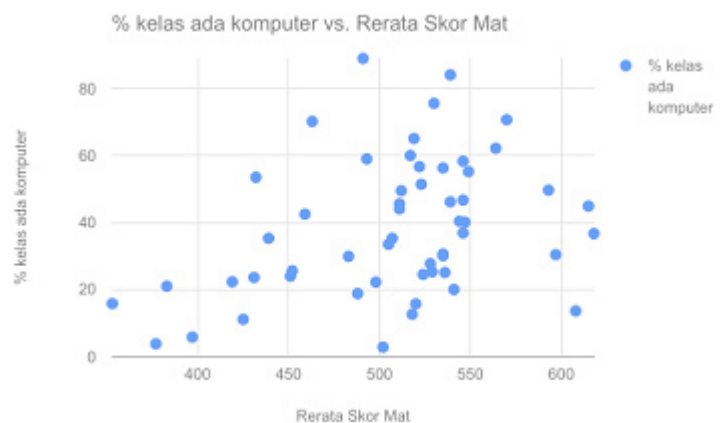
Oleh: Nisa Felicia, Ph.D.
Peneliti PSPK

Selain menyelenggarakan tes matematika dan sains untuk siswa kelas 4 SD dan kelas 8 SMP, *Third International Mathematics and Science Study* tahun 2015 (TIMSS 2015) juga melakukan survei dengan siswa, guru, dan pengelola satuan pendidikan sebagai respondennya. Survei ini dilakukan untuk menganalisa konteks belajar yang terbagi menjadi lima dimensi utama: konteks nasional dan masyarakat, rumah atau tempat tinggal siswa, sekolah, kelas, dan karakteristik siswa serta sikap mereka terhadap proses belajar yang mereka alami. Teknologi adalah salah satu aspek yang disorot oleh survei tersebut, terlebih karena penggunaan teknologi komputer dan koneksi internet sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dunia, sehingga TIMSS menilai bahwa penggunaan teknologi dan pengaruh teknologi terhadap kebijakan dan inisiatif pendidikan perlu dipelajari. Oleh karena itu dalam kuisisioner TIMSS 2015 terdapat beberapa pertanyaan terkait akses komputer di sekolah, rumah, maupun di lingkungan luar rumah serta pertanyaan terkait penggunaan komputer untuk kegiatan belajar.

Dari 55 negara yang mengikuti survei TIMSS 2015 untuk guru SD kelas 4, Indonesia menempati ranking ke 53 dalam hal proporsi guru yang menyatakan bahwa siswa dapat mengakses komputer atau tablet di kelas saat pelajaran matematika, dan persentase guru ini kurang dari 6% saja. Sementara negara-negara Asia Pasifik lainnya memiliki proporsi kelas dengan fasilitas komputer untuk belajar matematika yang lebih besar. Lebih dari 35% kelas di Singapura, Hong Kong, dan Jepang, misalnya, menyediakan komputer yang memungkinkan integrasi teknologi dalam proses belajar matematika. Lalu apakah Indonesia perlu khawatir akan hal ini?

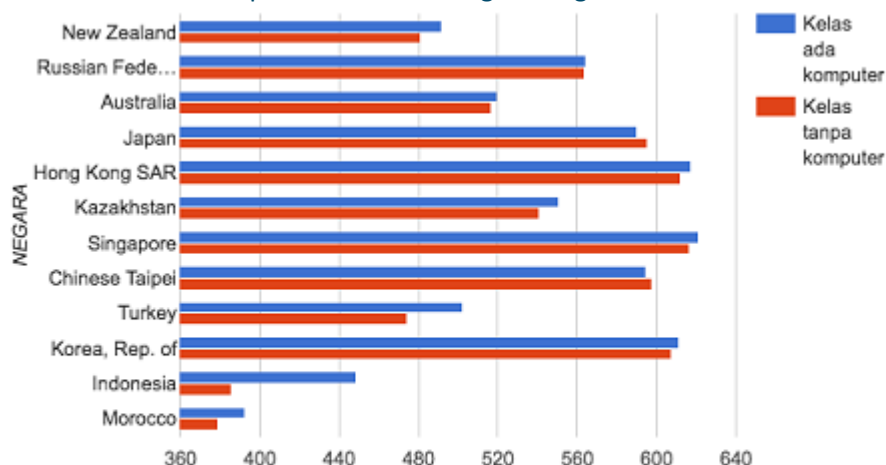
Analisis yang dilakukan PSPK menemukan bahwa ada korelasi positif antara persentase kelas 4 SD yang menyediakan komputer di kelas dengan rerata skor TIMSS 2015 untuk pelajaran matematika kelas 4 SD, $r = + 0.346$, $p < 0.05$ (Gambar 1). Artinya ada kecenderungan bahwa di negara-negara di mana persentase akses komputernya lebih tinggi, hasil tes matematika siswanya juga cenderung lebih tinggi. Hubungan antara akses komputer dengan hasil tes matematika ini memang tidak terlalu erat meskipun signifikan. Ada negara-negara yang persentase ketersediaan komputer di dalam kelasnya masih relatif rendahpun memiliki rerata skor yang tinggi. Sebagai contoh, Korea Selatan memiliki rerata skor matematika TIMSS 608 (ranking 3) namun komputer hanya tersedia di sekitar 13% kelas 4 SD di negara tersebut (ranking 50). Ini mengindikasikan adanya faktor lain yang ikut berkontribusi untuk kesuksesan siswa belajar matematika.

Gambar 1. Hubungan Antara Akses Komputer di Kelas dengan Rerata Skor Matematika di 55 Negara



¹Artikel ini adalah ringkasan laporan yang disusun PSPK untuk Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Gambar 2. Perbandingan Rerata Skor Matematika Kelas 4 SD TIMSS 2015 Berdasarkan Akses Komputer di Kelas di Negara-Negara Asia Pasifik



Gambar 2 menunjukkan pola perbedaan rerata skor matematika kelas 4 SD TIMSS 2015 antara siswa yang dapat mengakses komputer di kelas dengan siswa yang tidak memiliki akses komputer di kelas. Terlihat di Gambar 2 bahwa hampir di semua negara yang tergolong negara maju di Asia Pasifik, rerata skor TIMSS antara siswa yang dapat mengakses komputer di kelas dengan siswa yang tidak ada komputer di kelas mereka berbeda, namun perbedaan ini tidak terlalu drastis. Di Australia, misalnya, walaupun siswa yang dapat mengakses komputer di kelas secara rata-rata mempunyai skor yang lebih tinggi, yaitu sebesar 519,6, namun skor ini tidak jauh berbeda dengan rerata skor siswa yang tidak mempunyai akses komputer di kelas mereka, yaitu 516,9. Namun demikian di Indonesia perbedaan rerata kedua kelompok ini jauh lebih drastis, dengan selisih sekitar 63 poin antara rerata skor TIMSS siswa yang memiliki akses komputer di kelas (rerata skor = 448,9) dengan yang tidak (rerata skor = 386,1).

Ada dua hal penting dari hasil analisis tersebut. Pertama, hasil analisis korelasi antar negara (Gambar 1) dan pengamatan atas pola perbandingan rerata skor tes di dalam setiap negara mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang juga secara signifikan berkaitan dengan hasil tes matematika. Di negara-negara maju, seperti yang terlihat di Gambar 2, sangat memungkinkan adanya faktor-faktor lain yang lebih kuat dampaknya terhadap hasil belajar siswa, sehingga faktor komputer tidak menjadi signifikan di negara-negara ini. Absennya faktor tersebut membuat kesenjangan hasil belajar antara siswa yang belajar di kelas dengan fasilitas komputer dengan yang tidak. Kajian ini tidak mengeksplorasi faktor lain tersebut, namun berdasarkan banyak penelitian sebelumnya, dapat dihipotesiskan bahwa faktor tersebut adalah faktor kompetensi guru, kurikulum, atau faktor luar sekolah (misalnya kondisi wilayah tempat siswa dan sekolah berada dan latar belakang sosioekonomi keluarga).

Kedua, tingginya kesenjangan rerata hasil tes siswa yang dapat mengakses komputer dalam kelas dengan yang tidak di Indonesia menandakan bahwa upaya peningkatan fasilitas sekolah mempunyai potensi untuk memperkecil gap dalam kualitas belajar. PSPK juga menganalisis akses komputer yang siswa miliki di rumah. Data TIMSS 2015 menunjukkan bahwa sekitar 22% memiliki akses komputer, yang artinya mayoritas anak-anak masih belum dapat menggunakan teknologi ini di rumah. Dengan kata lain, apabila sekolah menyediakan akses komputer dan siswa tidak perlu mengandalkan sumber belajar yang tersedia di rumah, institusi pendidikan dapat menjadi katalis upaya mitigasi dampak kesenjangan sosial dan ekonomi dalam pendidikan.

Akses teknologi adalah satu langkah awal yang penting untuk meningkatkan kesetaraan mutu pendidikan sekaligus untuk meningkatkan yang penting untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus untuk meningkatkan kesetaraan akses pendidikan berkualitas untuk anak-anak Indonesia. Namun akses ini hanya satu langkah dari banyak inisiatif dan proses yang harus dilalui agar ketersediaan komputer dapat memberikan dampak positif secara signifikan. Data TIMSS 2015 juga mengindikasikan bahwa komputer tidak mengganti peran guru, frekuensi penggunaannya untuk proses belajar pun tidak harus setiap saat melainkan perlu disesuaikan dengan materi pelajaran dan metode yang digunakan guru. Ini artinya guru harus dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar dengan baik, bukan hanya mampu mengoperasikan komputer dan teknologi sejenis lainnya. Demikian pula yang dibutuhkan siswa adalah kemampuan menggunakan teknologi untuk belajar, untuk mengeksplorasi berbagai informasi agar mereka dapat memahami pelajaran dengan lebih mendalam dan lebih luas. Seperti halnya alat bantu belajar lainnya, komputer hanyalah media, alat untuk belajar; dan kompetensi guru yang menggunakan alat tersebutlah yang lebih penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pendidikan dengan metode Among Vs. Pendidikan yang Menyeragamkan

Sri Wahyaningsih
Perintis Sanggar Anak Alam

Tema ngobrol publik kita sekarang ini judulnya

Benarkah siswa Indonesia Bahagia namun tidak berprestasi?

Tema ini diambil dari hasil Asesmen PISA (Programme for International Students Assessment) 2015 yang menempatkan siswa Indonesia pada peringkat 62, 61 dan 63 dari 70 negara dalam bidang sains, membaca, dan matematika. Namun proporsi siswa Indonesia yang menyatakan bahagia di sekolah menempati peringkat 3. Bagaimana itu bisa terjadi?

Berprestasi atau tidak sebetulnya sangat erat hubungannya dengan sudut pandang seseorang. Bisa jadi apa yang dirasakan seseorang tidak sama dengan apa yang dipandang orang lain. Sebagian besar orang menganggap sukses atau berprestasi apabila orang tersebut mempunyai gelar akademik yang tinggi, memiliki harta kekayaan yang besar, atau memiliki kekuasaan. Namun ada juga yang menilai berprestasi apabila dapat hidup bermanfaat bagi sesama, atau hidup jujur menjunjung tinggi keadilan dan kebersamaan.

Untuk mengupas hal tersebut di atas saya mengutip ajaran Ki Hadjar Dewantara dengan metode Amongnya. Beliau mengatakan:

Dalam sistem ini pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid akan dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama. (Pendidikan, hal 48)

Dalam metode Among ini anak benar-benar diberi kemerdekaan menjadi dirinya sendiri, dalam kebersamaan dengan orang lain. Setiap anak dihargai keunikannya sehingga tidak dapat diperbandingkan satu dengan yang lain. Ketidakmampuan anak dalam matematika, sains dan bahasa bukan berarti "kiamat" bagi anak tersebut. Tidak menutup kemungkinan anak-anak tersebut memiliki bakat-bakat lain yang bermanfaat bagi dirinya dan juga untuk masyarakat pada umumnya.

Namun negeri ini telah terjebak dalam model pendidikan yang menyeragamkan. Baik secara konten maupun metode belajarnya. Sedikit sekali sekolah yang berani membuat terobosan baru sekalipun masih dalam tataran metode. Namun ada juga sekolah yang keablasan, karena menganggap sekolah nasional kurang bermutu apabila diukur secara intelektual seperti contoh di atas, kemudian mengikuti kurikulum luar negeri yang dianggap lebih bermutu.

Sekolah yang tidak mengakar pada budaya bangsa lambat laun akan menggerogoti nilai-nilai kebangsaan kita sendiri. Dan bila sekolah hanya mengedepankan kemampuan intelektual belaka, anak-anak akan kehilangan daya kreatifnya, kehilangan jati dirinya, kehilangan sensitifitasnya terhadap lingkungan di sekitarnya.

Keberhasilan bangsa lain tidak dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan negeri sendiri, karena setiap bangsa memiliki visi dan landasan untuk mengatur negerinya sendiri. Menyamai negara manapun di dunia ini bukanlah tujuan mengembangkan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pendidikan di Indonesia harus diukur sejauh mana pendidikan memberi manfaat untuk menyejahterakan bangsanya, mencerdaskan kehidupan bangsa seperti tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Berbicara tentang mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki arti yang sangat mendasar. Cerdas itu berkaitan dengan kehidupan berbangsa. Apakah praktek pendidikan kita sudah mengacu kepada hal ini? Praktek-praktek penyeragaman dalam pendidikan lebih banyak memberi peluang pada pengerdilan



pengetahuan. Penyeragaman menafikan keberagaman baik manusianya maupun lingkungan hidupnya atau kebinekaannya.

Pendekatan belajar melalui mata pelajaran juga bisa mengerdilkan pengetahuan karena sering kali guru lupa mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sementara tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan. Bagaimana siswa dapat menggali pengetahuan tentang kehidupan bila ia tidak belajar dari kehidupan itu sendiri? Mengapa kemudian mata pelajaran seperti matematika, sains dan bahkan bahasa menjadi momok atau penghalang dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan mengaktualisasikan diri? Karena sering tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Penulis kembali ke pertanyaan di atas: berprestasikah siswa kita? Mungkin secara individu, siswa kita berprestasi, namun apabila kita lihat dalam skala nasional, dengan berat hati kita harus mengakui masih jauh dari keberhasilan. Kegagalan ini mungkin terjadi secara sistemik karena model pembelajaran penyeragaman. Indonesia negara kepulauan yang amat luas, yang masing-masing daerahnya mempunyai karakteristik yang berbeda. Akan tetapi seakan-akan daerah harus memaksakan diri untuk seragam. Yang terjadi adalah siswa tidak berkembang sesuai dengan kodrat alamnya sekaligus tidak memahami kampung halamannya.

Prestasi hendaknya dilihat tidak secara pribadi namun dikaitkan dengan kehidupan bersama. Bagaimana keberagaman dapat dimaknai sebagai kekayaan yang harus digali sehingga setiap individu dapat mengambil peran dan mengapresiasi sesuai dengan kodrat alam dan bermanfaat untuk hidup bersama?

Yang ingin penulis garisbawahi di sini adalah hendaknya perbaikan atau pengembangan pendidikan nasional kita bukan berlandaskan pada hasil asesment internasional seperti PISA dan TIMMS, namun hendaknya pengembangan pendidikan kita berpedoman pada visi bangsa yaitu menyejahterakan dan mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga prestasi yang kita lihat harus berkaitan dengan visi tersebut.

Sanggar Anak Alam (SAA) adalah salah satu contoh upaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang memerdekakan. SAA menggunakan pendekatan riset mandiri, di mana anak dapat belajar melalui hobi masing-masing. Hasilnya adalah anak-anak yang menjadi sangat bergairah dalam belajar, sehingga muncul semangat mengembangkan bakatnya, di mana semua anak menghasilkan prestasi yang beragam dan dapat hidup berdampingan dengan nyaman tanpa harus dibandingkan satu dengan yang lainnya. Anak yang berkebutuhan khusus pun dapat berkembang sesuai bakat dan minatnya.

Berprestasikah siswa kita? Tergantung dari sudut pandang kita. Terima kasih.

KILAS PENDIDIKAN memberikan informasi dan ulasan tentang berbagai kebijakan pendidikan secara ringkas dengan isu-isu kontekstual yang dikeluarkan oleh PSPK.

KILAS menjadi kumpulan referensi penelitian dan pengembangan advokasi pendidikan serta menjadi cerminan misi PSPK.

Pemimpin Redaksi: Isabella Tirtowaluyo **Redaktur:** 1. Henny Supolo 2. Ifa H. Misbach 3. Najelaa Shihab
Editor: Chandra C. A. Putri dan Hasan Asyari

TERAS SEBELAS

Jl. Jeruk Purut No. 11, Jakarta Selatan, 12560 | 02178836417
| kilas@pspk.web.id
www.pspk.web.id



PSPK.Indonesia



pspk_id



pspk_id